

INTEGRASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM
PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK PENGUATAN CIVIC
LITERACY MAHASISWA

Abu Dzar Al Ghifari¹, Ahmad Supriyanto Saputro², Alya Farah Fadhila³, Bonita Az Zahra⁴,
M. Farhan Arif⁵, Arya Dani Saputra⁶, Taufiq Kamil⁷, Ahmad Faqih Udin⁸

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

e-mail: abughifariabu@gmail.com¹, riyan221422@gmail.com²,
alyafarahfadhilah1@gmail.com³, bonitaazzahra481@gmail.com⁴, mf0081263@gmail.com⁵,
muhamadaryadanisaputra@gmail.com⁶, taufiqkamil083@gmail.com⁷, afaqih81@gmail.com⁸

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-12-31
Review : 2025-12-31
Accepted : 2025-12-31
Published : 2025-12-31

KEYWORDS

Artificial Intelligence,
Pancasila Education, Civic
Literacy, Higher Education,
Educational Technology.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the potential and form of Artificial Intelligence (AI) integration in Pancasila Education to strengthen students' civic literacy. In the digital era, conventional learning methods are often considered less engaging for the millennial generation. This research uses a qualitative approach with literature study methods and conceptual analysis. The results show that AI can be integrated through several key points AI-based Personalized Learning for understanding Pancasila values, Chatbot Simulation for discussing ethical dilemmas based on Pancasila, Data Analysis for mapping students' understanding, and Virtual/Augmented Reality for experiential learning about national history and diversity. This integration supports the development of critical, reflective, and participatory civic competencies, aligning with the needs of 21st-century citizenship. The study concludes that AI acts as a catalyst to make Pancasila Education more dynamic, contextual, and relevant, thereby effectively strengthening civic literacy. Strategic collaboration between educators, technologists, and policymakers is essential for its ethical and effective implementation.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan bentuk integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Pancasila untuk penguatan civic literacy mahasiswa. Di era digital, metode pembelajaran konvensional kerap dinilai kurang menarik bagi generasi milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat diintegrasikan melalui beberapa poin kunci. Yang pertama ada Personalized Learning berbasis AI untuk pemahaman nilai Pancasila, Simulasi Chatbot untuk diskusi dilema etika berdasarkan Pancasila, Analisis Data untuk pemetaan pemahaman

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan,
Pendidikan Pancasila, Literasi
Kewarganegaraan, Pendidikan
Tinggi, Teknologi Pendidikan

mahasiswa, dan Virtual/Augmented Reality untuk pembelajaran eksperiensial tentang sejarah dan kebinekaan bangsa. Integrasi ini mendukung pengembangan kompetensi kewarganegaraan yang kritis, reflektif, dan partisipatif, selaras dengan kebutuhan keberwarganegaraan abad ke-21. Kajian menyimpulkan bahwa AI menjadi katalisator untuk menjadikan Pendidikan Pancasila lebih dinamis, kontekstual, dan relevan, sehingga efektif memperkuat civic literacy. Kolaborasi strategis antara pendidik, teknologi, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk implementasinya yang etis dan efektif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan mahasiswa. Tujuannya adalah tidak hanya untuk menanamkan hafalan terhadap sila-sila Pancasila, tetapi lebih jauh untuk membangun civic literacy atau literasi kewarganegaraan yang komprehensif. Civic literacy mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan terlibat secara aktif dalam isu-isu kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban, dengan berpedoman pada nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dasar negara (Widiyanto, 2023). Dalam konteks masyarakat digital saat ini, tantangan untuk mencapai tujuan tersebut semakin kompleks.

Di sisi lain, revolusi industri 4.0 dan maraknya Artificial Intelligence (AI) telah mengubah lanskap pendidikan secara global. AI menawarkan personalisasi pembelajaran, analisis data yang mendalam, dan simulasi interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman belajar (Holmes et al., 2019). Namun, integrasi teknologi ini dalam bidang pendidikan nilai dan kewarganegaraan, khususnya Pendidikan Pancasila, masih belum banyak dieksplorasi. Seringkali terdapat dikotomi antara pendekatan teknologi yang dianggap "dingin" dan pendekatan humaniora yang "hangat", padahal potensi sinerginya sangat besar untuk menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana AI dapat diintegrasikan secara strategis dan etis ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus kajian adalah pada penguatan civic literacy mahasiswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif nilai-nilai, tetapi menjadi warga negara digital yang kritis, reflektif, dan mampu menerapkan nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata yang semakin kompleks. Studi ini penting untuk memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan pedagogi Pendidikan Pancasila yang relevan dengan zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (library research) dan analisis konseptual. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami, mengelaborasi, dan membangun konsep integrasi AI dalam Pendidikan Pancasila secara mendalam, bukan menguji hipotesis atau mencari hubungan kuantitatif (Creswell & Poth, 2016). Data utama penelitian diperoleh dari sumber-sumber literatur akademik seperti jurnal, buku, prosiding seminar, dan publikasi

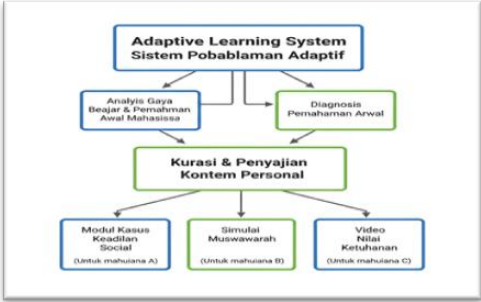
terkini yang membahas tentang Pendidikan Kewarganegaraan, Civic Literacy, Artificial Intelligence dalam Pendidikan, dan Pedagogi Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa integrasi AI dalam Pendidikan Pancasila dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk aplikasi yang saling melengkapi untuk memperkuat civic literacy. Civic literacy dalam konteks ini diartikan sebagai seperangkat kompetensi yang meliputi pemahaman konseptual (kognitif), keterampilan partisipasi (psikomotorik), dan komitmen nilai (afektif) berdasarkan Pancasila (Komalasari, 2009).

1. AI-Powered Personalized Learning Platform untuk Pemahaman Konseptual

AI dapat digunakan untuk mengembangkan platform adaptif yang mendiagnosis tingkat pemahaman awal mahasiswa terhadap konsep-konsep kunci Pancasila (seperti keadilan sosial, demokrasi musyawarah, ketuhanan yang beradab). Sistem kemudian akan menyajikan materi, kasus, dan latihan yang disesuaikan (personalized) dengan tingkat kesulitan dan gaya belajar masing-masing individu. Hal ini memungkinkan pembelajaran yang lebih inklusif dan efisien.



Gambar 1: Skema Kerja Platform Personalized Learning berbasis AI untuk Pendidikan Pancasila.

2. Chatbot Simulator Dilema Etika dan Case-Based Reasoning

Chatbot canggih (menggunakan teknologi Natural Language Processing/NLP) dapat diprogram untuk mensimulasikan percakapan tentang dilema etika kontemporer di Indonesia, seperti hoaks, intoleransi, atau korupsi. Mahasiswa dapat berdebat dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila dengan chatbot yang memberikan respons dan pertanyaan penantang (challenging questions). AI di sini berfungsi sebagai mitra diskusi yang selalu tersedia, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan argumentasi etis.

3. Analisis Sentimen dan Data untuk Pemetaan Isu & Refleksi

AI dengan kemampuan text mining dan sentiment analysis dapat membantu dosen dan mahasiswa menganalisis trend percakapan publik di media sosial mengenai isu-isu kebangsaan. Analisis ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi kritis: sejauh mana diskusi publik telah mencerminkan nilai Pancasila? Di titik mana terjadi penyimpangan? Ini mengasah kemampuan mahasiswa untuk membaca realitas sosial secara data-driven.

Tabel 1: Contoh Hasil Sentiment Analysis Topik "Toleransi Beragama" di Media Sosial dan Relevansinya dengan Sila Pancasila.

Kata Kunci Terkait	Sentimen Dominan	Volume Percakapan	Keterkaitan dengan Nilai Pancasila	Potensi Diskusi di kelas
Kerukunan	Positif	Tinggi	Sila ke 1 &	Mengapa sentimen

Umat Beragama			Sila ke 3	positif tinggi? Bagaimana mempertahankannya?
Pembangun Rumah Ibadah	Netral/Negatif	Sedang	Sila ke 2 (Kemanusiaan) & ke 5 (Keadilan)	Apa akar masalah negativitas? Prosedur adil seperti apa yang sesuai Pancasila?
Pernikahan Beda Agama	Campur (Negatif & Positif)	Tinggi	Sila Ke-1, Ke-2, Ke-4 (Kerakyatan)	Bagaimana menghormati keyakinan pribadi (Sila 1-2) dalam kerangka hukum (Sila 4)?

4. Simulasi Virtual Reality (VR) / Augmented Reality (AR) untuk Pembelajaran Eksperiensial

AI dapat memperkaya konten VR/AR untuk pengalaman imersif. Misalnya, mahasiswa dapat "mengunjungi" secara virtual sidang BPUPKI, mengalami langsung proses perumusan Pancasila, atau berinteraksi dalam simulasi masyarakat majemuk yang menghadapi konflik. Pengalaman langsung ini membangun empati dan penghayatan nilai (affective domain) yang lebih kuat dibandingkan sekadar membaca teks (Bailenson, 2018).

Integrasi keempat poin di atas menunjukkan pergeseran paradigma dari Pendidikan Pancasila yang monolog dan satu arah menuju model yang dialogis, interaktif, dan berpusat pada mahasiswa (student-centered). AI berperan sebagai tools atau alat yang memperkuat proses pedagogis, bukan menggantikan peran sentral dosen sebagai fasilitator dan penjaga nilai. Dosen justru dituntut untuk memiliki kecakapan baru (AI literacy) dalam mengkurasi dan mendampingi penggunaan teknologi ini.

Tantangan utama yang perlu diantisipasi adalah bias algoritma yang mungkin tertanam dalam sistem AI, yang jika tidak dikritisi justru dapat bertentangan dengan nilai Pancasila itu sendiri (Fuchs, 2018). Selain itu, aspek afektif dan penanaman karakter memerlukan interaksi manusiawi yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, integrasi harus bersifat hybrid, dimana teknologi digunakan untuk memperdalam pemahaman kognitif dan simulasi keterampilan, sementara diskusi refleksi, peneladanan, dan pembangunan komunitas etik tetap dilakukan dalam interaksi sosial-emosional antar manusia di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Artificial Intelligence memiliki potensi signifikan sebagai katalis dalam memodernisasi dan meningkatkan efektivitas Pendidikan Pancasila. Integrasi AI melalui platform personalisasi, chatbot simulasi, analisis data, dan teknologi imersif dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik, kontekstual, dan mendalam bagi mahasiswa generasi digital. Hal ini secara langsung berkontribusi pada penguatan civic literacy, yaitu dengan mengembangkan kemampuan kognitif pemahaman nilai, keterampilan psikomotorik dalam menganalisis isu dan berargumentasi, serta membangun afeksi melalui pengalaman simulatif. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat menjawab tantangan zaman dan melahirkan warga negara yang tidak hanya paham tetapi juga siap mengamalkan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang kompleks.

Untuk mewujudkan integrasi ini, diperlukan sejumlah saran strategis. Pertama, kepada lembaga pendidikan tinggi dan para dosen Pendidikan Pancasila, disarankan

untuk memulai capacity building dalam bidang teknologi pendidikan dan AI literacy. Kolaborasi dengan program studi Teknik Informatika atau Ilmu Komputer untuk mengembangkan prototipe alat pembelajaran berbasis AI yang sesuai dengan konteks lokal sangat dianjurkan. Kedua, kepada pembuat kebijakan (Kemendikbudristek dan LLDIKTI), disarankan untuk menyusun pedoman dan kerangka etik integrasi teknologi AI dalam mata kuliah humaniora, termasuk alokasi pendanaan untuk penelitian dan pengembangan inovasi pembelajaran Pancasila berbasis digital.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya, sangat penting untuk menguji efektivitas model-model integrasi AI yang telah dikonseptualisasikan dalam penelitian ini melalui penelitian tindakan (action research) atau penelitian eksperimen kuasi di kelas nyata. Penelitian lanjutan juga perlu fokus pada penyusunan instrumen evaluasi civic literacy yang komprehensif yang mampu mengukur dampak dari penggunaan teknologi AI terhadap aspek kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailenson, J. (2018). Experience on demand: What virtual reality is, how it works, and what it can do. WW Norton & Company. <https://psycnet.apa.org/record/2019-04570-000>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches. Sage publications. https://pubhtml5.com/enuk/cykh/Creswell_and_Poth%2C_2018%2C_Qualitative_Inquiry_4th/
- Fuchs, D. J. (2018). The dangers of human-like bias in machine-learning algorithms. Missouri S&T's Peer to Peer, 2(1), 1. <https://scholarsmine.mst.edu/peer2peer/vol2/iss1/1/>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign. <https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/10139722/>
- Komalasari, K. (2009). The effect of contextual learning in civic education on students' civic competence. Journal of Social Sciences, 5(4), 261–270. <https://pdfs.semanticscholar.org/e487/4e701d585288bf90dce9c8e9ad61b485d6a6.pdf>
- Widiyanto, D. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan demokrasi. Jurnal Pendidikan, 32(1), 1–10. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp/article/view/2826>